

---

## **Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini**

**Haryadi Baskoro, Hendro H. Siburian 1)\***

1) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

\*) Penulis korespondensi: [hendropertama@gmail.com](mailto:hendropertama@gmail.com)

Diterima: 07 Mei 2019 / Direvisi : 13 Juni 2019 / Disetujui: 13 Juni 2019

### **Abstrak**

Pelayanan Pentakosta-Karismatik memiliki kekuatan karena menekankan spiritualitas sehingga banyak diberkati dengan berbagai-bagai pengalaman supranatural. Namun pelayanan ini juga membutuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Kebutuhan itu menjadi mendesak ketika muncul fakta tentang dampak buruk akibat ketidakseimbangan yang tidak ditangani. Paper ini membahas kasus ketidakseimbangan yang terjadi dalam pelayanan salah seorang tokoh pentakosta-karismatik bernama William Marion Branham. Tiga permasalahan yang diteliti adalah, pertama, bagaimana karakteristik ketidakseimbangan itu? Kedua, mengapa terjadi ketidakseimbangan? Ketiga, bagaimana solusi untuk menciptakan keseimbangan yang baik? Penelitian ini bersifat studi kasus dengan kasus tunggal holistik. Dari penelitian literatur tentang tokoh tersebut disimpulkan bahwa karakteristik ketidakseimbangan itu mencakup fase persiapan, pelaksanaan, produk, dan dampak pelayanan yang dihasilkan. Faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakseimbangan itu adalah kurangnya bekal pendidikan, kurangnya partner pelayanan yang konstruktif, kultus kepemimpinan yang dilakukan oleh umat, obsesi pada popularitas, dan obsesi untuk menjadi tokoh pengajar Alkitab. Solusi untuk membangun keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas itu adalah penguatan bekal pendidikan, penguatan partnership pelayanan, dan penguatan sistem kontrol pelayanan.

Kata kunci: Pentakosta-Krismatik, spiritualitas, intelektualitas, keseimbangan.

### *Abstract*

*The Pentecostal-Charismatic ministry has the power because it emphasizes spirituality so much that it is blessed with various supernatural experiences. But this ministry also requires a balance between spirituality and intellect. That need is urgent when there are many facts about adverse effects due to unhandled imbalances. This paper discusses the case of imbalances that occurred in the service of one of the pentecostal-charismatic figures named William Marion Branham (1909-1965). The three problems studied are, first, what are the characteristics of the imbalance? Second, why is there an imbalance? Third, how to build a good balance?*

*This research is a case study with a single holistic case. From the literature research on the figure, it was concluded that the characteristics of the imbalance included the preparation, implementation, product and impact of services produced. The causes of the imbalance are lack of educational provision, lack of constructive service partners, cult of leadership carried out by the ummah, obsession with popularitas, and obsession to become Bible teaching figures. The solution to building a balance between spirituality and intellectuality is strengthening education provision, strengthening service partnerships and strengthening service control systems.*

*Key words: pentacostal-charismatic, spirituality, intelektuality, balance*

### **Pendahuluan**

Aliran Pentakostal-Karismatik lahir dan tumbuh sebagai gerakan Kristen yang mempromosikan pengalaman spiritual sebagai basis kehidupan dan pelayanan. Gerakan Pentakostal lahir lebih dulu dan kemudian muncul gerakan Karismatik. Gerakan yang kedua itu bersifat memperdalam dan memperkaa gerakan yang pertama.

Mengenai aliran Pentakosta ada yang merunut kemunculannya dari Topeka dan ada yang merunut kemunculannya dari gerakan di jalan Azusa,

keduanya di Amerika Serikat.<sup>1</sup> Dari kedua asal-muasal ini nampak jelas bahwa aliran Pentakosta sangat menekankan spiritualitas. Menurut versi yang pertama, gerakan Pentakosta lahir pada tahun 1898 dari pelayanan doa dan kesembuhan di Wisma Kesembuhan Bethel di Topeka, Kansas, yang dipelopori oleh Charles Fox Parham. Dalam pelayanan inilah pertama kali muncul pengalaman berkarunia bahasa roh yang kemudian disebut sebagai ‘Baptisan Roh’. Adapun menurut versi kedua, gerakan Pentakosta lahir dari kebaktian kebangunan rohani pada tahun 1906 di komunitas gereja Baptis yang beribadah di jalan Azusa, Los Angeles, dengan tokoh utama William J. Seymour.

Gerakan Karismatik merupakan kelanjutan dari gerakan Pentakosta. Sama seperti pendahulunya, gerakan atau pembaruan Karismatik ini lebih menekankan pengalaman rohani daripada rumusan ajaran.<sup>2</sup> Perkembangannya mencakup tiga tahap. Tahap pertama (1960-1967) adalah kemunculan pembaruan karismatik di kalangan Protestan. Tahap kedua (1967-1977), mencakup perkembangan karismatik yang melanda kalangan Gereja Katolik Roma, sehingga memunculkan aliran Katolik Karismatik. Ketiga (1977 sampai sekarang) adalah tahap konsolidasi dalam hal mana gerakan Karismatik memperkuat diri dalam bentuk organisasi-organisasi kegerejaan dan berkembang menjadi arus utama kekristenan, seiring dengan perkembangan pengikut karismatik yang terus meledak di seluruh dunia.

Sejak dekade 1990-an, gerakan Pentakosta dan Karismatik mengalami ledakan luar biasa secara global. Sampai pada tahun 1990, gerakan Pentakosta telah mempunyai lebih dari 100 juta pengikut dan gerakan Karismatik telah mempunyai lebih dari 277 juta pengikut secara global.<sup>3</sup> Gerakan Pentakosta dan Karismatik ditengarai sebagai kebangkitan keagamaan modern yang sangat menekankan spiritualitas dan kurang menekankan aspek-aspek keorganisasian keagamaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 174-176.

<sup>2</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 215.

<sup>3</sup> John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) 261.

<sup>4</sup> John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) 258.

Sebagai gambaran tentang ledakan pelayanan Pentakostal-Karismatik yang sangat menekankan aspek pengalaman spiritual seperti kesembuhan illahi, kelepasan dari ikatan roh-roh jahat, baptisan Roh (karunia bahasa roh) dan praktik karunia nubuat dapat dilihat dari kemajuan pelayanan salah seorang penginjil karismatik bernama Reinhard Bonnke.<sup>5</sup> Pelayanan KKR-KKR kesembuhan illahi Bonnke di kota-kota Nigeria pada 1999 misalnya, direspon dengan pertobatan jutaan orang per-KKR-nya, misalnya KKR di kota Jos mempertobatkan 1.276.840 jiwa, di kota Port Harcourt (1.416.740 petobat), kota Yola (1.403.640 petobat), kota Abeokuta (1.936.881 petobat), kota Abuja (1.046.390 petobat), kota Akure (1.859.503 petobat), kota Ado Ekiti (1.634.431 petobat), kota Lagos (3.461.171 petobat), kota Ibadan (2.650.190 petobat), dan kota Calabar (1.015.317 petobat).<sup>6</sup>

Penekanan dan semangat luar biasa dalam spiritualitas, membuat pelayanan Pentakostal-Karismatik terkadang mengabaikan aspek intelektualitas. Sebagai contoh adalah munculnya praktek yang dikenal dengan istilah “*serpent handling*” dalam sejarah perkembangan pelayanan Pentakosta.<sup>7</sup> Sejak tahun 1910-an muncul praktek-praktek berbahaya untuk membuktikan kebenaran dalam Markus 16:17-18 (Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya:...mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh). Praktek “*serpent handling*” dilakukan di dalam ibadah doa dan penyembahan, dengan menggigitkan diri pada ular, minum racun, berjalan di atas bara api dengan bertelanjang kaki, memegang api, dan menggosokkan zat kimia berbahaya ke wajah. Dari praktik ibadah yang irasional ini tercatat ada 66 orang mati karena melakukan praktik itu sejak tahun 1934 hingga 1978.

Untuk memahami masalah ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pelayanan Pentakosta-Kharismatik, peneliti menilik pada kasus pelayanan seorang tokoh sangat terkenal namun

---

<sup>5</sup> Reinhard Bonnke, *Penginjilan dengan Api: Sebuah Prakarsa untuk Kebangunan Rohani* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel) 5.

<sup>6</sup> Jumlah petobat itu dihitung dari jumlah kartu pegambilan keputusan (*total registered decision card*) yang dikumpulkan oleh para petobat haru yang hadir di tiap KKR (sumber: YouTube).

<sup>7</sup> Stanley M. Burgess, Gary B. McGee, ed., *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996) 777-778.

kontroversial dari gerakan ini bernama William Marion Branham (1909-1965) Kebutuhan akan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pelaanan Pentakosta-Karismatik itu mendorong peneliti untuk menyelidiki tiga masalah utama. Pertama, bagaimana karakteristik ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas tersebut. Kedua, mengapa terjadi ketidakseimbangan, faktor apa saja penyebabnya. Ketiga, bagaimana cara untuk menumbuhkan keseimbangan itu.

### **Metode Penelitian**

Riset ini berupa penelitian literatur dengan menyelidiki tiga buku utama yang membahas tokoh William Branham yaitu (1) buku klasik karya Julius Stadskev berjudul “William Branham, a Prophet Visits South Africa” (terbit pada 1952), (2) buku karya Roberts Liardon berjudul “God’s General” Why They Succeeded and Why Some Failed” (terbit pada 1996), (3) buku babon karya Stanley M. Burgess dan Gary B. McGee berjudul “Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements” (terbit pada 1996). Beberapa buku lain tentang gerakan Pentakosta dan Karismatik juga menjadi bahan pertimbangan.

Penelitian kualitatif ini bersifat penelitian studi kasus. Menurut Andreas Subagyo dalam penelitian jenis ini, peneliti menyelidiki sesuatu yang ada atau gejala (kasus), yang diikat oleh waktu dan kegiatan (kejadian, proses, suatu program, lembaga, kelompok) dengan membeberkan kasus secara deskriptif, melakukan analisis atas kasus itu, dan memberikan penafsiran-penafsiran atasnya.<sup>8</sup>

Menurut Stake Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip Andreas Subagyo, langkah-langkah di dalam melakukan penelitian studi kasus kualitatif adalah, (1) menentukan gejala yang diperiksa, (2) menemukan unit analisis,(3) menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian,(4) mengumpulkan informasi-informasi atau data, (5) mengaitkan kriteria untuk mengartikan penemuan-penemuan yang diperoleh, (6) menentukan kriteria untuk mengartikan penemuan-penemuan, (7) mengaitkan penemuan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 26, 113.

<sup>9</sup> Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 117.

Berdasarkan unit analisisnya, studi kasus ini merupakan penekitian atas kasus tunggal yang holistik. Sesuai dengan pendapat Robert K. Yin sebagaimana dikatakan oleh Andreas Subagyo, penelitian studi kasus ini relevan untuk menjawab jenis-jenis pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.<sup>10</sup>

## **Pembahasan**

### ***Spiritualitas William Branham***

Spiritualitas dalam pelayanan Pentakosta-Karismatik berkisar pada karya supraatural Roh Kudus dan pengalaman-pengalaman Kristen yang bersifat adikodrati. Pada pelayanan Pentakosta yang secara historis mendahului berkembangnya pelayanan Karismatik, pengalaman menerima Roh Kudus yang ditandai dengan pemberian karunia berbahasa roh menjadi basis spiritualitas. Hal itu mengacu pada peristiwa Pentakosta gereja pertama (Kis 2),

Sedangkan spiritualitas dalam pelayanan Karismatik merupakan elaborasi terhadap keragaman dan kedalaman karya Roh Kudus tersebut. Dimensi spiritualitas dalam praktek Karismatik antara lain adalah penekanan pada pengalaman supernatural dalam ibadah pujian-penyembahan rohani (*spiritual praise and worship*), mendengar suara Tuhan dalam hidup dan pelayanan (*God speaks today*), kesadaran akan kuasa kegelapan (*awariness of evil*), pelayanan berbasis karunia-karunia rohani (*spiritual gifts*), pengharapan akhir jaman yang ditandai oleh peningkatan pencurahan Roh Kudus (*eschatology*), dan kuasa rohani (*spiritual power*).<sup>11</sup>

Terlepas dari eksese-eksese dan ekstrimitas-ekstrimitas dalam praktik, kebanyakan pengampu dan pemimpin Pentakosta Karismatik melandaskan prinsip dan praktek spiritualitasnya pada Alkitab. Tentang karunia-karunia Roh misalnya, mereka mengacu pada rumusan-rumusan dan panduan-panduan dari, misalnya surat Paulus pada jemaat di Korintus. Hampir semua pengalaman supranatural yang dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab, terutama di Perjanjian Baru, dijadikan referensi untuk dipercaya bisa dialami pada

---

<sup>10</sup> Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004) 115.

<sup>11</sup> Stanley M. Burgess, Gary B. McGee, ed., *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996) 156.

masa sekarang. Pengalaman Maria (ibu Yesus) dikunjungi dan berinteraksi dengan malaikat, misalnya, diyakini bisa terjadi pada masa sekarang. Bahkan pengalaman rasul Paulus membangkitkan orang mati dan diangkat ke sorga juga dipercaya bisa terjadi pada masa sekarang.

William Branham merurut beberapa literatur dilaporkan sebagai salah satu tokoh yang hidupnya diwarnai spiritualitas Pentakosta-Karismatik. Pada waktu masih kanak-kanak, Tuhan hadir dalam bentuk pusaran angin di pohon tempatnya berteduh dan muncul suara berbunyi, “Jangan pernah minum-minum, merokok, atau mencemarkan tubuhmu dengan cara apa pun karena Aku memiliki suatu pekerjaan untukmu saat engkau dewasa kelak.”<sup>12</sup>

Branham dalam kesaksiannya menceritakan bagaimana ia mengalami kunjungan malaikat sampai beberapa kali. Salah satu yang spektakuler adalah ketika ia berdoa secara khusus untuk urusan pelayanannya. Saat bertanya apakah Tuhan mau menyertai pelayanannya, Branham mendapat pengalaman sebagai berikut.<sup>13</sup>

Malam itu kira-kira pukul 11, dia melihat ada seberkas sinar yang bergerak dengan cepat dan tidak beraturan di dalam kamarnya. Karena mengira ada seseorang yang datang sambil membawa senter, dia memandang ke luar jendela, namun tidak ada orang sama sekali. Tiba-tiba sinar itu mulai melebar ke lantai, Branham terkejut dan melompat dari kursinya ketika melihat ada bola api bersinar di atas lantai. Kemudian ia mendengar seseorang berjalan. Ketika dilihatnya, ia melihat kaki orang yang melangkah menghampirinya. Ketika sedang memperhatikan kaki itu, dilihatnya seseorang yang beratnya kira-kira 200 pon dan menggunakan jubah berwarna putih.

Ketika Branham gemetar ketakutan, orang itu berkata, “Jangan takut. Aku diutus dari hadirat Tuhan Yang Mahakudus untuk memberitahukan kepadamu bahwa kehidupanmu yang tidak biasa dan cara-caramu yang disalahmengerti selama ini adalah untuk menunjukkan bahwa Tuhan telah mengutus engkau menerima karunia kesembuhan illahi bagi umat manusia di dunia ini.

---

<sup>12</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 78.

<sup>13</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 91.

Branham juga melayani dengan karunia-karunia Roh Kudus. Karunia yang menonjol dalam dirinya adalah karunia kesembuhan illahi. Berbagai mujizat kesembuhan illahi dalam KKR-KKR yang diadakannya dilaporkan dalam majalah "Voice of Healing". David Harell dalam buku "All Things are Possible, The Healing and Charismatic Movement in Modern America" (1975) melaporkan bahwa Branham sangat dikenal dalam pelayanan kesembuhan illahi yang melegenda dan banyak sekali orang lumpuh yang disembuhkan.<sup>14</sup>

Branham juga memiliki pelayanan yang penuh kuasa (*spiritual power*). Dalam catatan Liardon, Braham setidaknya tiga kali membangkitkan orang mati melalui doanya.<sup>15</sup> Pada tahun 1946 di St Loius, ia menggelar KKR kesembuhan illahi yang dihadiri oleh 25.000 orang. Pada acara itu, seorang lansia perempuan yang sudah dinyatakan meninggal bangkit dan hidup kembali setelah didoakan. Kemudian saat di Finlandia, Branham mendoakan anak yang mati tertabrak mobil dan hidup kembali. Akhirnya, menjelang akhir hayatnya, Branham mendoakan istrinya yang sudah mati karena kecelakaan mobil dan hidup kembali.

### ***Intelektualitas William Branham***

Peran intelektualitas di dalam pelayanan Kristen sebenarnya diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Yesus adalah Guru yang sangat intelak jika dievaluasi kompetensi-Nya menurut ukuran akademik, sebab Ia sangat terdidik (*well educated*).<sup>16</sup> Indikasi intelektualitas Yesus itu salah satunya adalah Yesus bertumbuh dalam budaya pendidikan Yahudi yang unggul Yusuf dan Maria menerapkan budaya pendidikan Yahudi seperti itu. Hal itu terlihat jelas dari tindakan mereka menyunatkan Yesus dan membawa-Nya ke Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan (Luk 2:21-24). Karena itu tidak heran jika pada perayaan Paskah Yesus kecil yang dibawa orangtuanya ke Yerusalem itu tampil begitu cerdas dalam percakapan aktif dengan para alim ulama (Luk 2:46).

---

<sup>14</sup> Stanley M. Burgess, Gary B. McGee, ed., *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996) 95.

<sup>15</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 94, 116.

<sup>16</sup> Haryadi Baskoro, *Yesus Guru Profesional: Teladan Sang Kristus bagi Pendidik Kristen Masa Kini* (Yogyakarta: Lumela, 2019) 23-24.



Semua geerasi muda Yahudi dibesarkan dalam budaya edukasi yang unggul. Rumah-rumah ibadat (sinagoge) merupakan pusat-pusat pendidikan. Pada sekitar tahun 75 SM, Rabi Simson din Syatak teah mendirikan sekolah dasar yang disebut *Beth-Hasepher* yang berarti "rumah buku" di Yerusalem. Lalu Imam Agung Yosua bin Gemala memtusukan supaya setiap kabupaten dan kotapraja di Israel didirikan sekolah-sekolah *Beth-Hasepher* untuk mendidik anak-anak sejak usia 6 sampai 12 tahun belajar bahasa Ibrani, membaca, menulis, dan mempelajari Taurat.

Setelah anak berumur sekitar 11 tahun, bisa melanjutkan ke sekolah lanjutan yang disebut *Beth Talmud* atau *Beth-Hammidrasy* untuk belajar Mysna yang merupakan sistem penafsiran Hukum Taurat. Kecuali itu juga belajar ilmu hitung, ilmu perbintangan, ilmu bumi, dan ilmu hayat.

Untuk menjadi rabi atau guru, harus melanjutkan ke pendidikan tinggi, yaitu sekolah rabi. Kalau di dalam Injil-injil dicatat bahwa Yesus disapa sebagai "Rabi", hal itu sedikit banyak menunjukkan tingkat pendidikan-Nya yang tinggi. Robert Boehlke menyimpulkan bahwa Yesus disapa sebagai "Rabi" karena Ia pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan bakal rabi. Dari kecerdasan-Nya yang sudah sangat kuat sejak kanak-kanak (Luk 2:46), kemungkinan besar Yesus menempuh pendidikan tinggi itu.

Yang jelas, seperti dikatakan Robert Boehlke, Yesus adalah produk pendidikan Yahudi. Yesus tumbuh dan dibesarkan dalam kebudayaan yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Orang Yahudi memiliki banyak peribahasa tentang pendidikan, misalnya: "Bumi ini disangga oleh nafas anak-anak dalam gedung sekolah", "Kota yang tidak ada sekolahnya pasti akan binasa", dan "Nafas anak-anak sekolah bagi Allah lebih berharga daripada harumnya persembahan korban".

Adapun intelektualitas di dalam pelayanan Pentakosta-Karismatik kurang ditekankan. Banyak tokoh Pentakosta-Karismatik yang bahkan menunjukkan sikap anti dan melakukan perlawanan terhadap intelektualitas. Praktik "*serpent handling*" seperti telah dibahas di atas aalalah contoh bagaimana iuntektualitas dalam arti rasio, logika, dan sains dianggap tidak relevan di dalam kekristenan yang berbasis pada iman dan Roh Kudus.

William Branham adalah salah seorang tokoh yang merepresentasikan sikap seperti itu. Branham melointarkan pernyataan-pernyataan yang bersifat pengabaian terhadap intelektualitas, misalnya "apa

yang disebut kanker oleh para dokter, Tuhan menyebutnya iblis”, “iman berarti mempercayai apa yang sudah Tuhan nyatakan”, “tidak ada sedikitpun obat yang pernah benar-benar menyembuhkan sakit-penyakit apa pun”, dan “kesembuhan illahi bukan kefanatikan”.

### *Karakteristik Ketidakseimbangan*

Ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pelayanan Pentakosta-Karismatik yang dilakukan oleh William Branham mencakup, pertama ketidakseimbangan di dalam tahap persiapan pelayanan. Sebelum memasuki pelayanan, ia mengalami banyak pengalaman spiritual, bahkan hari kelahirannya ditandai dengan kejadian-kejadian supranatural. Saat remaja, Branham mengalami sakit karena terpapar zat kimia beracun akibat kecelakaan saat memperbaiki meteran gas. Ketika ia masuk ruang operasi, seorang pendeta dari gereja Baptis ikut masuk ke kamar operasi dan mendoakannya. Meski operasi berhasil, kesembuhannya belum sempurna. Hal itu mendorong Branham bertekun dalam doa, memohon mujizat kesembuhan, dan berkomitmen untuk melayani Tuhan. Untuk itu ia bergabung dan bertumbuh dalam sebuah gereja Baptis independen kecil. Dalam pergumulannya, ia mengalami penampakan illahi berupa sinar terang yang muncul secara ajaib di gudang, Di situlah Branham mengalami kelahiran baru dan berkomitmen melayani Tuhan. Enam bulan kemudian, ketika semakin aktif dalam pelayanan, Branham ditahbiskan menjadi pendeta di gereja Baptis kecil itu.<sup>17</sup>

Dengan demikian masa persiapan pelayanan Branham lebih didominasi oleh pencarian-pencarian dan pergumulan-pergumulan spiritualistik. Dari hari lahirnya yang ditandai oleh sinar ajaib yang turun di rumah kayu tempat ibunya bersalin, hingga pertobatan dan komitmennya untuk melayani Tuhan, sarat dengan pengalaman supranatural. Persiapan yang bersifat pembekalan intelektual sangat minim. Keluarga Branham adalah orang desa yang sangat miskin, udik, dan sangat tidak berpendidikan. Branham sendiri tidak berpendidikan tinggi dan sama sekali tidak melewati pendidikan teologia.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 94, 81-82.

<sup>18</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 82

Jika dibandingkan dengan Yesus, nampak sekali bahwa masa persiapan pelayanan Branham sangat tidak seimbang antara pengembangan kompetensi spiritualnya dengan kompetensi intelektualnya. Hari kelahiran Yesus sarat dengan proses dan peristiwa supranatural. Tetapi perkembangan Yesus di masa kanak-kanak, remaja dan pemuda di kemudian hari justru menunjukkan pertumbuhan intelektualitas-Nya yang sangat menonjol. Saat berumur 12 tahun, Yesus berdiskusi dengan para alim ulama (Luk 2:46-47) Injil mencatat bahwa Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk 2:52).

Kedua, ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas berlanjut terjadi dalam pelaksanaan pelayanan Branham. Sejak awal memulai pelayanan kotbah KKR di usia 24 tahun, pendekatan pelayanannya sangat spiritualistik.<sup>19</sup> Pada tahun 1933, ia mengadakan KKR besar pertama di Jefersonsfile, dihadiri lebih dari 3.000 orang. Sebagai *follow-up*, Branham melakukan pembaptisan bagi yang berkomitmen lahir baru. Pembaptisan atas 130 petobat baru dilakukan di sungai Ohia pada 11 Juni 1932, disaksikan 4.000-an orang. Pada saat membaptiskan orang ke-17, ada sinar ajaib turun di atas sungai itu sehingga banyak orang lari ketakutan dan banyak yang lainnya tersungkur dan memuji Tuhan. Sejak itu Branham gencar melakukan pelayanan-pelayanan kesembuhan ilahi.

Dari awalan pelayanan yang sarat dengan pengalaman-pengalaman supranatural itu, Branham berinteraksi intensif dengan komunitas Gereja Pentakosta Oneness yang bercirikan sangat emosional dan kurang berbasis pembelajaran teologis. Komunitas ini mengajarkan prinsip “keesaan” (*oneness*) dalam arti menolak paham trinitarian (Allah Tritunggal) dan hanya percaya Yesus saja (*Jesus only*), membaptis orang hanya di dalam nama Yesus saja.

Pertumbuhan pelayanan Branham berbeda dengan pertumbuhan pelayanan gereja pertama sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul. Gereja pertama dimulai dari pengalaman Pentakosta yang sangat supranatural dan spektakuler (Kis 2). Namun, pengalaman supranatural itu dibarengi dengan penguatan pada aspek pengajaran. Jemaat tidak hanya dipenuhi rasa “ketakutan” karena masifnya kuasa mujizat, tetapi mereka

---

<sup>19</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 83-54.

juga “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul” (Kis 2:42-43). Para rasul juga sangat memikirkan supaya para pemimpin bisa berfokus pada doa dan Firman Tuhan (Kis 6:4).

Ketiga, ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam persiapan dan pelaksanaan pelayanan, berakibat pada munculnya produk-produk pelayanan yang juga tidak seimbang. Adapun produk pelayanan Branham yang tidak seimbang itu menjadi fatal karena berupa pengajaran-pengajaran yang tidak tepat bahkan sesat.

Beberapa Pokok Pengajaran Willam Branham  
yang Tidak Alkitabiah<sup>20</sup>

Isu	Pernyataan / Pengajaran
Soteriologi	Semua orang bisa diselamatkan. Neraka itu tidak bersifat kekal.
Penciptaan perempuan	Wanita (Hawa) itu bukan ciptaan Tuhan secara langsung, namun hanya merupakan “produk sampingan” dari laki-laki (Adam). Hewan adalah spesies yang lebih tinggi daripada manusia perempuan, karena hewan diciptakan dari tidak ada menjadi ada, sedangkan wanita (Hawa) diciptakan dari yang sudah ada (Adam).
Gender	Wanita adalah makhluk yang paling mudah ditipu dan paling penuh dengan tipu daya. Wanita mengandung benih ular karena Hawa bersetubuh dengan ular di Taman Eden. Karena itu semua wanita menanggung kesalahan dan sama sekali tidak layak untuk berkotbah dan apalagi menjadi pemimpin di gereja.
Seks, Pernikahan	Karena wanitalah yang memperkenalkan seks kepada pria maka wanita dihukum. Wanita dihukum tidak bisa menikah dengan lebih dari satu suami (poliandri). Sedangkan pria boleh menikahi banyak perempuan (poligami).

<sup>20</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 111-114.

	Pada waktu Yesus berbicara soal pelarangan perceraian, Yesus berbicara kepada kaum perempuan sebagai pihak yang bersalah.
Kristologi	Menolak ajaran Allah Tritunggal karena itu ajaran setan. Menekankan prinsip keesaan Tuhan (“oneness”). Membaptiskan di dalam nama “Yesus saja”.
Eskatologi	Simbol-simbol dalam Kitab Wahyu dikaitkan dengan posisi dan peran gereja-gereja sekarang. Simbol “cap dari binatang” diidentikkan dengan denominasi gereja. Simbol “pelacur” diidentifikasi sebagai Gereja Proetestan. Simbol “binatang” adalah Gereja Katolik Roma. Menubuatkan Amerika Serikat akan hancur pada tahun 1977.
Kepemimpinan	William Branham adalah nabi dari Laodikia yang mampu membuka meterai ketujuh pada saat akhir jaman. Wiliam Branham adalah utusan khusus yang secara fisik diciptakan Tuhan secara khusus, bentuk dan struktur mulutnya diciptakan unik sehingga bisa mengucapkan nama Tuhan “YHWH” dengan tepat.

Ketidakseimbangan dalam produk pengajaran itu terjadi karena ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas pelayanan Branham. Hal itu berbeda dengan pola pertumbuhan gereja Perjanjian Baru. Gereja tierjaga dalam pengajaran yang benar karena spiritualitas yang sangat kuat yang dimotori oleh para rasul diimbangi dengan penekanan pada intelektualitas oleh rasul Paulus yang muncul sesudah para murid itu. Akibatnya pelajaran-pelajaran yang muncul terjaga akurasinya.

Kemunculan Paulus dalam sejarah pertumbuhan gereja Perjanjian Baru menunjukkan adanya keseimbangan itu. Paulus tidak menolak sporitualitas, bahkan ia juga promotor praktik pelayanan berbasis karunia-karunia Roh Kudus (1Kor 12-14). Tetapi, Paulus menekankan prinsip kehati-hatian, misalnya dengan berkata: “Janganlah padamkan Roh, dan

janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” (1 Tes 5:19-21). Prinsip “verifikasi” dan “validasi” terhadap pengalaman-pengalaman supranatural merupakan fungsi-fungsi intelektualitas.

Keempat, ketidakseimbangan dalam persiapan, pelaksanaan, dan produk pelayanan di atas akhirnya menumbuhkan ketidakseimbangan di dalam dampak pelayanan. Branham melahirkan komunitas pengikut yang sangat fanatik. Sikap fanatik ekstem itu muncul setelah Branham meninggal dunia, mereka percaya tokoh itu akan bangkit dan hidup kembali.<sup>21</sup> Kelompok pengikut itu menamakan dirinya “The Branhamites” atau “The Messenger”. Setelah Branham meninggal akibat kecelakaan mobil pada 18 Desember 1965 dan dilakukan upacara pemakaman pada 24 Desember 1965, mereka tidak mau menguburkan dengan segera karena meyakini bahwa Branham akan bangkit dan hidup lagi. Pada tanggal 26 Januari 1966, pihak keluarga dan istri Branham juga menyatakan pengunduran penguburan Branham. Baru pada momen Paskah, 11 April 1966 Branham dikuburkan. Gerakan “The Branhamites” terus berkembang bahkan di Zaire menjadi denominasi gereja terbesar keempat. Sampai pada tahun 1980-an mereka tetap meyakini bahwa Branham akan dibangkitkan dan hidup lagi.

#### *Akar Penyebab Ketidakseimbangan*

Dari data literatur, peneliti menemukan lima faktor penyebab terjadinya ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pelayanan William Branham. Pertama adalah faktor lemah atau kurangnya bekal pendidikan. Branham berasal dari keluarga yang sangat miskin dan sangat tidak berpendidikan, lahir di gubug kayu berlantai tanah.<sup>22</sup> Sehingga, ia juga sama sekali tidak terpelajar. Roberts Liardon menggambarkan Branham sebagai penginjil yang tidak bisa banyak membaca dan menulis serta lemah dalam kompetensi berbahasa Inggris serta sering mengakui

---

<sup>21</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 115-117,

<sup>22</sup> Stanley M. Burgess, Gary B. McGee, ed., *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996) 95.

kelehaman-kelemahannya itu di depan publik pada saat naik mimbar untuk berkotbah.<sup>23</sup>

Masa muda Branham, disamping diwarnai dengan pergumulan-pergumulan supranatural, juga lebih banyak memikirkan cara untuk mempetahankan hidup daripada mengejar pendidikan. Cita-cita terbesarnya, yang sempat menghalangi ketaatannya untuk mengikuti panggilan pelayanan, adalah mendapatkan pekerjaan mapan di dunia peternakan.<sup>24</sup>

Kurangnya bekal pendidikan menyebabkan Branham tidak mempunyai kemampuan analitis yang akademis. Hal itu nampak jelas saat ia menyusun bangunan teologinya. Juga terlihat jelas dari pandangannya yang sempit mengenai kesehatan dan sakit-penyakit. Apalagi saat mengalami kunjungan malaikat seperti telah di bahas di atas, malaikat itu mengajarkan bagaimana cara Branham mendeteksi secara supranatural jenis sakit yang terjadi pada orang-orang yang didoakannya.<sup>25</sup> Malaikat itu mengajarkan bahwa setiap kali Branham menumpangkan tangan (doa penumpang tangan) atas orang sakit, ia akan merasakan getaran supranatural di tangan kirinya jika orang itu benar-benar sakit. Branham mengaku bahwa hal itu benar-benar ia alami di dalam berbagai pelayanan. Bahkan timnya, Gordon Lindsay mengaku pernah melihat getaran supranatural di tangan kiri Branham yang sampai membuat jarum jam di tangan kirinya itu berhenti berputar secara aneh.

Kedua, faktor penyebab lainnya adalah karena Branham kurang mempunyai partner pelayanan yang konstruktif. Sebetulnya ia pernah berkolaborasi dengan penginjil F F. Bosworth yang sudah lebih senior dan berkarir sejak tahun 1920-an.<sup>26</sup> Kolaborasi dalam pelayanan mimbar dilakukan dengan berbagi tugas, Bosworth yang berkotbah dan Branham melakukan *altar call* serta pelayanan doa untuk orang-orang sakit. Namun Bosworth tidak berhasil menutup kekurangan intelektualitas Branham,

---

<sup>23</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 101-102.

<sup>24</sup> Julius Stadskev, *William Branham: Seorang Nabi Mengunjungi Afrika Selatan* (Jakarta: Lembaga Restorasi Rohani Indonesia, 1996) 7.

<sup>25</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998) 92-93.

<sup>26</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998)101.

terbukti ketika Branham terjatuh dalam ajaran-ajaran sesat, Bosworth tidak bisa bertindak apa-apa.

Branham sebenarnya juga pernah mempunyai partner sangat bagus bernama Gordon Lindsay, namun hanya bekerjasama dengannya selama 4 tahun.<sup>27</sup> Lindsay dikenal ahli dalam berorganisasi, bernalar sistematis, memahami Alkitab, dan berintegritas. Selama bergabung, Lindsay banyak membantu Branham dalam publikasi majalah "Voice of Healing" dan penulisan buku-buku pelayanan Branham. Lindsay pulalah yang memainkan peran sebagai manajer kegiatan tour kampanye penginjilan dan pelayanan kesembuhan Branham.

Sayangnya, Branham membuang Lindsay. Konflik dimulai ketika Branham mengalami gangguan syaraf pada tahun 1948. Branham menuding Lindsay terlalu membuatnya bekerja keras. Ketika Branham sembuh dan pelayanannya bangkit kembali. Branham menjadi sangat arogan dan merasa tidak memerlukan lagi bantuan Lindsay. Ia pun memecat Lindsay.

Branham tidak punya pola pelayanan tim yang bisa menyeimbangkan ajarannya. Apalagi pelayanan Branham yang bersifat profetik, rentan dengan penafsiran yang salah. Paulus sendiri mengajarkan pola kepemimpinan jamak – rasul, nabi, guru, penginjil, gembala (Ef 4:11). Adapun dalam konteks Branham, ia yang berkompetensi sebagai "nabi" menjadi bersikap hegemonik. Lindsay yang memiliki karunia "guru" yang seharusnya bisa mengkritisi dan mengontrol bilamana Branham menyimpang, malah dibuang keluar.

Ketiga, faktor kuatnya kultus individu pemimpin yang dilakukan umat menjadi penyebab lain jatuhnya Branham dalam ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas. Keberhasilan pelayanan yang luar biasa menyebabkan banyak orang begitu kagum. Akhirnya jemaat dan pengikut Branham memujanya secara berlebihan. Ada yang menganggapnya sebagai Elia yang datang di akhir jaman. Ada pula yang menyebutnya sebagai malaikat jemaat di Laodikia seperti ditulis di Kitab Wahyu (Why 3:14).

---

<sup>27</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanosis, 1998) 97.



Branham nampak seperti membutuhkan kultus itu, sehingga ia membiarkannya dan bahkan menumbuhsburkannya untuk memperkuat pelayanannya. Akibatnya Branham tidak mengkritisi jenis-jenis apresiasi yang datang kepadanya, termasuk yang bermuatan gagasan-gagasan yang tidak Alkitabiah. Branham yang pada awalnya rendah hati dan selalu mengakui kekurangannya, berubah menjadi pemimpin yang menikmati kultus para pengikutnya.

Keempat, nampak bahwa Branham membutuhkan popularitas untuk melanjutkan pelauynannya. Menurut Liardon, gerakan kebangunan kesembuhan illahi (*healing revival movements*) mulai meredup setelah mamasuki tahun 1955.<sup>28</sup> Tahun 1952 gerakan itu masih ada di puncak, sampai-sampai tahun itu majalah “The Voice of Healing” menuliskan profil 49 penginjil kesembuhan (*healing evangelist*) yang ternama. Meredupnya pamor gerakan ini menyebabkan para tokoh KKR kesembuhan illahi berpikir dan berjuang keras untuk mendongkrak popularitas, termasuk pula dengan Branham.

Nampak Branham menggunakan “radikalisme dan sensasionalisme ajaran” untuk menumbuhkan fanatisme para pengikutnya. Pengalaman-pengalama supranatural dan juga berbagai mujizat yang telah terjadi selama pelayanannya, diolahnya sedemiikian rupa untuk memunculkan ajaran-ajaran kontroversial demi branding dan promosi. Di sinilah Branham kehilangan nalar sehatnya karena memang ia tidak memiliki kepekaan intelektual yang kuat.

Obsesi pada popularias dengan mengabaikan intelektualitas menggulirkan bola salju efek buruk. Karena dianggap lamban dan biang turunnya popularitas, Branham mendepak keluar tim ahlinya, Gordon Lindsay. Lalu orang-orang oportunist berebut menggantikan posisi Lindsay. Ternyata mereka hanya memanfaatkan obsesi Branham untuk mempertahankan dan memperbesar popularitas. Pelayanan Branham dikelola tanpa manajemen akal sehat hingga akhirnya terjerat dalam hutang. Pelayanan Branham mengalami defisit sebesar US \$ 15.000. Pada tahun 1956, Branha digugat oleh Dinas Pendapatan Dalam Negeri karena

---

<sup>28</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998)104.

dianggap tidak taat membayit pajak, dan harus membayar denda sebesar US \$ 30.000.

Kelima, penyebab lain adalah obsesi Branham untuk menjadi pengajar Alkitab. Menjelang dekade 1970-an, setelah gerakan kesembuhan meredup, muncul gerakan baru bernama “Gerakan Iman Firman” yang salah seorang tokohnya bernama Kenneth Hagin (1917-2009). Nampak bahwa Branham ingin muncul pula dalam gerakan ini. Namun Branham lupa bahwa karunia yang diberikan Tuhan kepadanya bukan karunia di bidang pengajaran, namun karunia kesembuhan dan nubuat. Karena Branham memaksakan diri untuk memasuki area pelayanan yang diluar kompetensinya maka ia pun mengalami kehancuran.

Menurut catatan Liardon, Gordon Lindsay pernah menegur Branham tentang ketidaksetiaannya untuk berfokus pada pelayanan kesembuhan dan Branham menjawab bahwa dirinya teeap sangat terobsesi menjadi pengajar Alkitab.<sup>29</sup> Karena Branham memaksakan diri untuk menyusun pengajaran-pengajaran, padahal tidak punya kompetensi unggul secara intelektual, maka ia mengeksploitor spiritualitas sedemikian liar demi dapat melahirkan pengajaran-pengajaran yang spektakuler.

### *Solusi Menuju Keseimbangan*

Untuk kasus seperti William Marion Branham ini, cara untuk menyeimbangkan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pelayanannya perlu dilakukan setidaknya tiga cara. Pertama, memperkuat kapasitas intelektualitas lewat edukasi. Sayangnya hal itu tidak dilakukannya dan managernya pada waktu itu (Gordon Lindsay) sayangnya juga tidak mengatur peningkatan kapasitas diri Branham,. Padahal hal itu sangat mungkin dan pasti bisa.

Pengembangan intelektualitas berbicara tentang kehidupan belajar berkelanjutan. Meskipun seorang hamba Tuhan sudah menjadi pengajar, ia harus tetap giat belajar. Itulah nasihat Paulus kepada Timotius, “Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar” (1 Tim 4:13).

---

<sup>29</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998)116.

Kedua, memperkuat partnership dalam pelayanan yang konstruktif. Tuhan sebetulnya telah memperkuat pelayanan Branham dengan menambahkan F.F Bosworth yang pandai berkotbah. Branham kuat di dalam karunia mujizat namun lemah dalam karunia mengajar dan berkotbah. Ini seperti dalam pelayanan Musa yang kepadanya Tuhan menambahkan Harun yang pandai berbicara. Branham juga mirip Musa dalam hal mengembangkan organisasi. Musa yang mengalami kelelahan harena harus mengurus banyak orang, dibantu oleh mertuanya – Yitro – untuk mengatur sistem manajemen kepemimpinan yang efektif. Demikian juga Branham sebetulnya telah mendapatkan partner ahli yang berdedikasi tinggi, Gordon Lindsay. Sebenarnya melalui Gordon Lindsay yang kuat di dalam kompetensi intelektual inilah pelayanan Branham dapat dibangun di dalam keseimbangan spiritualitas-intelektualitas. Sayangnya Branham menyia-nyaiakan Lindsay dan malah mendepaknya keluar.

Paulus menekankan pentingnya kepemimpinan tim. Kepemimpinan yang kuat dan berhasil adalah kepemimpinan jamak dan bukan kepemimpinan tunggal (Ef 4:11). Setiap hamba Tuhan harus menyadari akan keterbatasannya dan merelakan diri menjadi bagian dari sinergi kerjasama lintas kompetensi, dengan mengakui penuh bahwa keberhasilan adalah semata-mata dari Tuhan. Mengenai prinsip ini Paulus mengatakan,

Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah. Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. (1 Kor 3:5-10)

Ketiga, perlu penguatan sistem kontrol terhadap kepemimpinan. Ketika Branham tergelincir dalam pengajaran sesau, nampak tidak ada hamba Tuhan lain yang menegurnya. Liardon mencatat bagaimana Gordon

Lindsay yang sudah berada di luar sistem mengalami kesulitan untuk mengakses dan memberi masukan kepada Branham,<sup>30</sup>

Kontrol dari hamba-hamba Tuhan lain yang sejawat nampak juga lemah. Kenneth Hagin yang mengakui telah menerima nubuat bahwa tak lama lagi Branham dipanggil Tuhan, juga tidak melakukan peneguran yang signifikan.

Inilah berbahayanya ketika hamba Tuhan diposisikan “terlalu di pucuk” sehingga jangankan jemaat, hamba-hamba Tuhan lain pun segan untuk menegur. Sebetulnya ada tokoh ternama lain yaitu pasangan penginjil kesembuhan TL dan Daisy Osborn. Sayangnya, Osborn nampak tidak berotoritas untuk menegur. Apalagi Branham pernah membangkitkan kembali pelayanan Osborn yang sempat melemah dan bahkan berencana untuk mundur.<sup>31</sup> Nampak ada keengganan karena adanya senioritas dalam pelayanan Pentakosta-Karismatik.

Adapun jemaat, terkondisi menjadi “konsumen” atau “klien” yang sangat tergantung. Kecuali itu mereka juga bertumbuh menjadi “fans club” yang fanatik. Komunitas “The Branhamites” adalah komunitas yang sangat mengkultuskan Branham, bahkan ketika Branham sudah melakukan kesalahan fatal dan sudah meninggal dunia.

Pelayanan Pentakosta-Karismatik Branham – dan juga banyak lainnya – terjatuh dalam ketidakseimbangan karena lemahnya sistem kontrol. Baik jemaat, rekan pelayanan, tim konsultan, tim manajemen tidak ada yang menegur. Sementara karena sudah di pucuk maka seolah tidak ada lagi pemimpin yang ada di atasnya. Ketiadaan kontrol melebarkan jalan bebas hambatan menuju rupa-rupa kejatuhan.

## **Kesimpulan**

Bertolak dari rumusan masalah, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, karakteristik ketidakseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas pelayanan William Branham adalah (1) ketidakseimbangan antar kedua domain itu di dalam masa persiapan pelayanan, (2) dalam masa pelaksanaan pelayanan itu, dan (3) ketidakseimbangan dalam pruduk

---

<sup>30</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998)117.

<sup>31</sup> Roberts Liardon, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman # 3* (Jakarta: Metanois, 1998)196.

pelayanan yang dihasilkan, dan (4) ketidakseimbangan dalam dampak pelayanan.

Kedua, ketidakseimbangan itu terjadi karena beberapa faktor penyebab yaitu (1) kurangnya bekal pendidikan, (2) kurangnya partner pelayanan yang konstruktif, (3) adanya kultus kepemimpinan yang dilakukan oleh umat, (4) obsesi pada popularitas, dan (5) obsesi untuk menjadi tokoh pengajar Alkitab.

Ketiga, cara untuk menumbuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas dalam pelayanan Pentakosta-Karismatik adalah dengan (1) penguatan sumber daya manusia berbasis pendidikan, (2) penguatan partnership pelayanan, dan (3) penguatan sistem kontrol pelayanan.

### **Kepustakaan**

- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Baskoro, Haryadi, *Yesus Guru Profesional, Teladan Sang Kristus bagi Pendidik Kristen Masa Kini*, Yogyakarta: Lumela, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Doa Mengatasi Bencana Alam: Sebuah Kajian Teologi-Ekolohi Praktis yang Membangkitkan Iman*, Yogyakarta: Andi, 2008.
- Bailey, Brian J., *Kehidupan Kristus: Pemberi Hidup Kelimpahan*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Bonnke, Reinhard, *Penginjilan dengan Api: Sebuah Prakarsa untuk Kebangunan Rohani*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel.
- Burgess Stanley M., Gary B. McGee, ed., *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Jacobs, T, *Paulus: Hidup, Karya, dan Teologina*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Liardon, Roberts, *God's General: Why They Succeeded and Why Some Failed*, Tulsa: Albury Publishing, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa di Antaranya Gagal: Seri Pahlawan Iman*, Jaarta: Metanioa, 1998.

- Lumintang, Stevi I., *Teologi Abu-abu Pluralisme Agama: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Naisbitt, John., Patricia Aburdene, *Megatrend 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Otis Jr, George, *Doa Syafaat yang Terarah: Mengubah Komunitas Anda melalui Pemetaan Spiritual dan Doa yang Strategis*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999.
- Santoso, David Iman, *Teologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*, Malang: Literatur SAAT, 2009
- \_\_\_\_\_, *Teologi Lukas: Intisari dan Aplikasinya*, Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Schnabel, Eckhard J., *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*, Yogyakarta: Andi, 2008.
- Smith, Charlotte Seymour, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, London: Macmillan Press, 1987.
- Stadsklev, Julius. *William Branham: Seorang Nabi Mengunjungi Afrika Selatan*, Jakarta: Lembaga Restorasi Rohani Indonesia, 1996,
- Subagyo, Andreas, *Pegantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Tiendas, Arnold, *Inerrancy Ketaksalahan Alkitab, Suatu Kajian Induktif dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal*, Yogyakarta: STII.
- Wagner, C. Peter, *Acts of the Holy Spirit, a Modern Commentary on the Work of Acts*, Ventura: Regal, 2000.